

Pendampingan Peningkatan Literasi bagi Generasi Muda di Desa melalui Program "SUDUT PINTAR" di Desa Tanjung Baru Ranau, Kabupaten OKU Selatan

Assistance in Improving Literacy for the Youth in the Village through the "SUDUT PINTAR" Program in Tanjung Baru Ranau Village South OKU Regency

Martina *

Trecy Austin

Rahmat Rafinzar

Irsad Munawir

Annisa Larasati Chairani

Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya University, Indonesia

email: martina@fisip.unsri.ac.id

Kata Kunci

Literasi
Sudut Pintar
Generasi Muda
Pendidikan Desa

Keywords:

Literacy
Smart Corner
Youth
Rural Education

Received: November 2025

Accepted: December 2025

Published: Maret 2026

Abstrak

Minat baca dan tingkat literasi masyarakat desa masih menjadi tantangan serius, termasuk di Desa Tanjung Baru Ranau, OKU Selatan. Minimnya fasilitas bacaan, rendahnya kesadaran keluarga terhadap budaya membaca, serta terbatasnya ruang belajar publik menyebabkan generasi muda memiliki akses yang rendah terhadap sumber ilmu pengetahuan. Topik utama artikel ini adalah upaya peningkatan literasi generasi muda di Desa Tanjung Baru Ranau, Kabupaten OKU Selatan melalui Program Sudut Pintar. Membahas bagaimana rendahnya minat baca, keterbatasan fasilitas bacaan, dan minimnya ruang belajar publik di desa diatasi melalui pembentukan ruang baca terbuka (Sudut Pintar) yang dilengkapi bahan bacaan variatif, pelatihan literasi, pendampingan, serta penguatan literasi digital. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan literasi, pendampingan, serta penerapan teknologi dan inovasi melalui penyediaan rak buku, bahan bacaan, karpet lesehan, serta meja baca. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman literasi digital dan minat baca generasi muda, didukung tingginya antusiasme masyarakat dalam mengelola Sudut Pintar. Evaluasi *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman literasi digital, kemampuan membedakan informasi benar dan hoaks, serta dukungan terhadap keberlanjutan program. Program ini berhasil memperkuat ekosistem literasi desa dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya membaca. Dengan keterlibatan pemuda dan keluarga, Sudut Pintar berpotensi menjadi ruang belajar berkelanjutan yang mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 10.

Abstract

Reading interest and literacy levels in rural communities remain a serious challenge, including in Tanjung Baru Ranau Village, South OKU. The lack of reading materials, low family awareness of reading culture, and limited public learning spaces result in young people having limited access to knowledge sources. The main topic of this article is the effort to improve literacy among the younger generation in Tanjung Baru Ranau Village, South OKU Regency, through the Smart Corner Program. Discuss how low reading interest, limited reading facilities, and the scarcity of public learning spaces in villages are addressed through the establishment of open reading spaces (Smart Corners) equipped with diverse reading materials, literacy training, mentoring, and digital literacy strengthening. The implementation methods include socialization, literacy training, mentoring, and the application of technology and innovation through the provision of bookshelves, reading materials, floor mats, and reading tables. The results of the activity show an increase in understanding of digital literacy and reading interest among the younger generation, supported by the community's high enthusiasm for managing the Smart Corner. Post-test evaluation showed significant improvement in understanding digital literacy, distinguishing between true and false information, and support for program sustainability. This program successfully strengthened the village literacy ecosystem and encouraged community participation in developing a reading culture. With youth and families involved, the Smart Corner has the potential to become a sustainable learning space that supports the achievement of SDGs 4 and 10.



© 2026 Martina, Trecy Austin, Rahmat Rafinzar, Irsad Munawir, Annisa Larasati Chairani. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i3.11511>

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan penting yang mencakup selain kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berpikir kritis, mengolah data, dan memperoleh pengetahuan baru. Hasil PISA menempatkan Indonesia di peringkat bawah di dunia, menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Dengan fasilitas pendidikan yang terbatas dan jumlah ruang belajar publik yang rendah di pedesaan, perbedaan literasi semakin meningkat antara desa dan kota (Simamora *et al.*, 2025). Desa Tanjung Baru Ranau merupakan salah satu desa dengan akses pendidikan yang terbatas. Meskipun jumlah generasi muda cukup besar, ketersediaan sarana pendidikan dan bahan bacaan sangat terbatas. Desa belum memiliki fasilitas pojok baca, perpustakaan desa, maupun ruang publik untuk belajar. Kondisi ini semakin diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya budaya membaca bagi perkembangan anak. Berdasarkan observasi awal, terdapat dua permasalahan utama, [1] rendahnya budaya literasi masyarakat, khususnya pada generasi muda; dan [2] belum tersedianya sarana pendukung pendidikan desa yang memadai. Program pengabdian dirancang untuk menanggapi permasalahan tersebut melalui pembentukan Sudut Pintar sebagai ruang baca publik dan serangkaian kegiatan pelatihan serta pendampingan bagi anak-anak, remaja, serta keluarga. Program ini mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan). Literasi sendiri tidak berbicara mengenai membaca maupun menulis, namun juga mencakup cara maupun kemampuan untuk berpikir kritis, menelaah informasi, serta mampu mengolah hal tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat kedepannya (Rahayu *et al.*, 2023). Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*), tingkat literasi generasi muda Indonesia masih rendah, dengan peringkat 69 dari 80 negara (GoodStats, 2017). Hasil PISA 2022 juga menunjukkan adanya kesenjangan literasi antara wilayah desa dan kota. Siswa di desa dengan populasi kurang dari 3.000 jiwa hanya mencapai skor 341,94, setara dengan standar kecakapan minimum, sedangkan siswa di kota besar memperoleh skor 394,066 (Aditia R, 2024). Rendahnya literasi ini dipengaruhi oleh belum meratanya fasilitas pendidikan, rendahnya minat baca, serta tingginya penggunaan *smartphone*. Penggunaan media sosial dan aplikasi gim secara berlebihan, seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, hingga *Mobile Legends*, berpotensi menurunkan kualitas literasi dan menghambat tumbuh kembang generasi muda (Website LLDIKTI Wilayah V, 2024). Berikut data temuan :

Tabel 1. Pengetahuan dan Praktik Online anak di Indonesia tahun 2023.

Aspek Kegiatan Anak di Ruang Digital	Persentase / Detail
Aturan	70% anak memiliki aturan <i>online</i> dari orang tua
Kepatuhan	21,2% anak tidak mematuhi aturan <i>online</i>
Sharing Aktivitas Online	51% anak tidak membicarakannya dengan siapa pun
Privasi	32,1% anak berbagi privasi dengan anonim
Pornografi	50,3% anak pernah melihat pornografi di media sosial
Cyberbullying	48% anak mengalami <i>cyberbullying</i> dari anak lain

Sumber: UNICEF(Unicef, 2024).

Berdasarkan data bahwa beberapa anak membagikan informasi pribadi kepada orang asing, melihat pornografi, dan mengalami *cyberbullying* menegaskan tingginya ancaman di ruang digital. Data ini memperkuat urgensi adanya ruang belajar terbuka bagi anak-anak untuk memberikan alternatif ruang pengembangan literasi khususnya dalam hal budaya membaca dan menulis bagi generasi muda. Untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda, maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan minat baca generasi muda terlebih dahulu (Anugrah *et al.*, 2022). Desa Tanjung Baru Ranau terletak di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan. Desa ini terletak di wilayah perbukitan yang subur dan berlokasi tidak jauh dari kawasan wisata Danau Ranau. Lokasi geografis yang seperti ini membuat Desa Tanjung Baru Ranau memiliki nilai lebih untuk pengembangan potensi lokal, baik itu di bidang pertanian, perkebunan maupun juga pariwisata. Dengan tingginya potensi yang dimiliki, maka peran para generasi muda dituntut lebih untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tersebut. Jumlah penduduk Desa Tanjung Baru Ranau sebesar 424 jiwa dengan proporsi generasi muda yang cukup besar (Badan Statistik Indonesia Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2013). Salah satu faktor penentu berkembangnya kualitas generasi muda adalah tersedianya sarana Pendidikan yang memadai. Berikut gambaran sarana dan fasilitas pendidikan di lokasi mitra sasaran:

Tabel II. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah tahun 2024.

Tingkat Pendidikan (Educational Level)	Negeri/Publik	Swasta/Private	Jumlah/Total
Taman Kanak-Kanak (TK)/Kindergarten	1	1	2
Raudatul Athfal (RA)	-	1	1
Sekolah Dasar (SD)/Elementary Schools	18	1	19
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-	-	-
Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Junior High Schools	2	1	3
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	-	2	2
Sekolah Menengah Atas (SMA)/Senior High Schools	-	1	1
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Vocational High Schools	-	1	1
Madrasah Aliyah (MA)	-	1	1

Sumber: BPS OKU Selatan, 2024.

Berdasarkan data, tingginya jumlah generasi muda tidak sebanding dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Saat ini di tingkat kecamatan hanya terdapat 19 SD/ sederajat, 5 SMP/ sederajat, dan 3 SMA/SMK/ sederajat untuk melayani 2.629 siswa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2024). Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kualitas layanan pendidikan, menurunnya minat belajar, serta tingkat literasi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif melalui penyediaan fasilitas pendukung, seperti ruang belajar terbuka yang dapat diakses secara gratis sebagai sarana memperoleh informasi dan bacaan. Desa Tanjung Baru Ranau hingga kini belum memiliki fasilitas pojok baca yang dapat diakses masyarakat, sehingga akses terhadap bahan bacaan berkualitas di luar sekolah masih terbatas. Ketiadaan koleksi buku yang memadai membuat budaya literasi belum berkembang optimal. Selain itu, desa ini pada tahun 2025 hanya memperoleh alokasi dana desa yang relatif kecil dibandingkan desa lain di Kabupaten OKU Selatan, sehingga anggaran lebih difokuskan pada infrastruktur dasar dan kebutuhan sosial. Kondisi ini membatasi peran pemerintah desa dalam menyediakan fasilitas pendidikan dan literasi bagi generasi muda maupun masyarakat secara umum. Berikut data pendukung :

Tabel III. Alokasi Dana Desa Per Desa Kabupaten OKU Selatan Tahun Anggaran 2025.

No	Kode	Nama Desa	Alokasi Dasar	Alokasi Formula	Alokasi Afirmasi	Alokasi Kinerja	Total
1	1609	Kab. Oku Selatan	142.809.843	53.394.936	2.162.770	9.823.380	208.190.929
1	1609012002	Gedung Legahan	540.116	156.681	-	-	696.797
2	1609012003	Gunung Tiga	607.122	233.658	-	-	840.780
3	1609012004	Suka Banjar	540.116	208.491	-	-	748.607
4	1609012005	Sukaraja II	540.116	188.361	113.830	-	842.307
5	1609012017	Pendagan	607.122	242.310	-	-	849.432
6	1609012018	Menarangi	607.122	246.174	-	-	853.296
7	1609012024	Pelangki	674.129	324.447	-	-	998.576
8	1609012025	Batu Belang 2	540.116	192.732	-	-	732.848
9	1609012026	Datar	540.116	173.337	-	-	713.453
10	1609022012	Tanjung Bulan	607.122	246.315	-	-	853.437
16	1609122014	Way Relai	540.116	185.964	-	-	726.080
177	1609122015	Tanjung Baru Ranau	473.109	129.741	-	-	602.850
178	1609122016	Simpang Sender Selatan	540.116	226.614	-	-	766.730
179	1609122017	Simpang Sender Utara	607.122	301.602	-	-	908.724
180	1609122018	Simpang Sender Timur	540.116	229.461	113.830	-	883.407

Sumber: <https://djk.kemenkeu.go.id/> (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, 2024).

Dari kondisi diatas, penulis memilih Desa Tanjung Baru Ranau sebagai lokasi kegiatan karena desa ini menghadapi keterbatasan anggaran, rendahnya kualitas literasi, serta ketiadaan sarana pendukung bagi generasi muda dalam mengembangkan potensi diri melalui membaca. Terbatasnya akses sumber daya literasi dan minimnya kesadaran akan pentingnya budaya membaca berpotensi memperlebar kesenjangan literasi antara masyarakat desa dan kota, sekaligus menghambat pengembangan SDM lokal.



Gambar 1. Kantor Desa Tanjung Baru Ranau, OKU Selatan.
Sumber: Dokumentasi lapangan.

Gambar di atas menunjukkan belum adanya fasilitas membaca seperti ruang atau area khusus membaca dan dapat diakses seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran SUDUT PINTAR dan upaya untuk menyediakan bahan bacaan yang menarik dan edukatif merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk membangun budaya literasi di desa ini. Berdasarkan hasil wawancara dalam observasi awal, dapat dianalisis bahwa mitra terdapat beberapa masalah dalam meningkatkan literasi pada generasi muda desa, diantaranya: 1) Terbatasnya akses terhadap sumberdaya literasi; dan 2) Budaya literasi yang masih minim. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan minat baca anak-anak di lokasi mitra, dan menyediakan fasilitas pendukung yang mampu menumbuhkan budaya literasi pada generasi muda di Desa Tanjung Baru Ranau. Program ini mendukung SDG 4 (pendidikan berkualitas) melalui peningkatan literasi anak-anak dan pemuda desa serta SDG 10 (mengurangi ketimpangan) dengan mempersempit kesenjangan literasi antara desa dan kota. Selain itu, kegiatan ini selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi: IKU-2 melalui pelibatan lima mahasiswa dalam pendampingan mitra, IKU-3 melalui kontribusi dosen dalam kegiatan pengabdian, dan IKU-5 melalui rekognisi hasil kerja dosen. Observasi awal menunjukkan perlunya inovasi berupa pembentukan Sudut Pintar sebagai fasilitas baca yang dapat diakses seluruh masyarakat. Keberadaan Sudut Pintar diharapkan meningkatkan daya pikir kritis, kreativitas, serta kontribusi generasi muda dalam pembangunan desa. Fokus kegiatan adalah peningkatan literasi membaca serta penyediaan fasilitas sarana membaca. Analisis kegiatan menggunakan perspektif administrasi publik, khususnya teori *Human Capital Development* oleh Gary Becker, yang menekankan pentingnya investasi pada pendidikan dan keterampilan (Caire G, 1967). Becker mengidentifikasi tiga komponen utama pengembangan modal manusia, [1] Pendidikan dan Pelatihan: peningkatan keterampilan melalui pendidikan formal dan pelatihan literasi, [2] Pengalaman: keterlibatan pemuda dalam pengelolaan Sudut Pintar untuk mengasah kemampuan manajerial dan organisasi, [3] Kesehatan dan Kesejahteraan: menjaga kondisi fisik dan mental agar generasi muda produktif dan berdaya saing. Dengan adanya perhatian dan dukungan keluarga maka akan memberikan kesan nyaman bagi anak dalam membaca. Dukungan yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah memberikan waktu, perhatian, dan dorongan kepada anak untuk membaca. Keterlibatan keluarga dianggap mampu meningkatkan motivasi anak dalam membaca serta memperkuat hubungan emosional di dalam keluarga (Fitraloka *et al.*, 2022). Dalam jangka panjang, terbukanya akses untuk bahan bacaan yang menarik dan variatif dapat menumbuhkan minat membaca bagi generasi muda di desa (Nuraini *et al.*, 2024).

METODE

Tersedianya ruang belajar publik melalui program SUDUT PINTAR dianggap mampu untuk meningkatkan minat membaca para generasi muda (Saputra *et al.*, 2023). Adanya ruang belajar publik tersebut maka para generasi muda akan dapat mengakses sumber pembelajaran seperti membaca di luar jam sekolah serta mendekatkan mereka terhadap akses ilmu pengetahuan melalui buku. Selain itu, ruang belajar publik yang terbuka dan jauh dari kesan formal dapat

menciptakan kesan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan pendampingan secara langsung yang melibatkan masyarakat sekitar, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Metode Pengabdian Masyarakat.
Sumber: Dokumentasi lapangan, 2025.

Tahap Persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah 1) Pembagian tugas dan tanggung jawab tim PKM, 2) Pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, 3) Evaluasi awal pengetahuan mitra. Dilakukan identifikasi permasalahan dengan hasil temuan berupa rendahnya budaya literasi dan keterbatasan sarana. Kemudian adanya indentifikasi potensi yang ditemukan berupa tingginya semangat pemuda, ruang publik yang dapat dimanfaatkan, dan kelompok pemuda aktif. Mitra juga diidentifikasi kebutuhannya, yaitu akses buku, pelatihan literasi, serta pendampingan berkelanjutan. Tahap Sosialisasi, kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada mitra di Desa Tanjung Baru Ranau, OKU Selatan, untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan ruang lingkup kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan, potensi, dan kebutuhan mitra melalui observasi, wawancara, dan FGD sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan, pembagian peran tim, serta modul pelatihan. Sosialisasi melibatkan pemangku kepentingan desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda, dengan partisipasi aktif mitra dalam menyampaikan kebutuhan dan menyepakati solusi. Tahap Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas, pelatihan dibagi menjadi dua aspek utama sesuai permasalahan mitra yaitu melakukan sosialisasi untuk pentingnya dukungan keluarga dan komunitas pemuda dalam meningkatkan literasi di desa, pelatihan teknik membaca yang benar dan pemahaman bacaan dan pelatihan menulis kreatif dan riset sederhana melalui teknik menulis yang efektif. Ketersediaan Sarana Pendukung Pendidikan di Desa dengan menyediakan ruang belajar publik melalui program SUDUT PINTAR dan menyediakan bahan bacaan berupa buku yang lebih variatif. Setelah pelatihan, dilakukan implementasi langsung teknologi tepat guna, yaitu, pemasangan dan penggunaan perangkat pembelajaran digital pada smartphone peserta untuk memperkenalkan teknologi pendidikan kepada generasi muda. Pemasangan fasilitas SUDUT PINTAR berupa area belajar dan membaca yang dilengkapi dengan buku-buku, materi dan alat pendukung lainnya untuk meningkatkan keterampilan literasi generasi muda desa dan penyusunan rencana keberlanjutan program melalui penyusunan rencana jangka panjang program SUDUT PINTAR (*blueprint*). Pendampingan dilakukan secara intensif melalui kunjungan tim pengabdian untuk memastikan optimalisasi penerapan teknologi. Kegiatan meliputi pemberian solusi atas kendala, *monitoring* dan evaluasi fasilitas Sudut Pintar, pendampingan penggunaan fasilitas bagi pengembangan kapasitas generasi muda, serta pengelolaan area belajar agar lebih efektif dan menarik. Evaluasi efektivitas program Sudut Pintar dilakukan dengan mix method. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi masyarakat terkait tantangan literasi dan harapan terhadap program, kemudian dianalisis secara tematik. Data kuantitatif diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* pada peserta untuk menilai peningkatan pemahaman

bacaan, kemampuan menulis, dan pemecahan masalah. Perbandingan skor dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk mengetahui signifikansi peningkatan literasi.

Tabel IV. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program.

Permasalahan	Program	Indikator	Kriteria	Keberlanjutan Program
Aspek Tingkat Budaya Literasi di Desa				
Masih rendahnya tingkat literasi.	Pelatihan peningkatan literasi pemuda desa.	Peningkatan keterampilan membaca dan menulis pemuda desa.	Keterlibatan pemuda dalam kegiatan literasi meningkat	Program literasi dapat terus berkembang dengan melibatkan lebih banyak pemuda.
Keterbatasan akses teknologi di masyarakat desa.	Pelatihan penggunaan sumber daya digital.	Peningkatan akses ke bahan bacaan dan penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran	Pemuda dapat mengoperasikan teknologi dan aplikasi pembelajaran digital secara efektif	Pemuda desa dapat terus mengakses dan memanfaatkan fasilitas Sudut Pintar.
Ketersediaan Sarana Pendukung Pendidikan di Desa				
Tidak tersedianya ruang belajar publik	Penyediaan sarana dan Prasarana SUDUT PINTAR	Tersedianya fasilitas pembelajaran gratis berupa area belajar SUDUT PINTAR	Fasilitas SUDUT PINTAR dapat beroperasi dan dimanfaatkan secara mandiri	Mitra mampu mengoperasikan dan memelihara SUDUT PINTAR secara mandiri.
Kurangnya infrastruktur dan fasilitas pembelajaran di desa seperti buku, atau akses internet terbatas, yang menghambat peningkatan kualitas Pendidikan	Menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif.	Tersedianya berbagai macam bahan bacaan anak di setiap kategori dan disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan anak	Buku bacaan di ruang SUDUT PINTAR dapat digunakan oleh masyarakat	Pemuda desa dapat memanfaatkan SUDUT PINTAR secara berkelanjutan.

Sumber: diolah oleh penulis, 2025.

Tabel V. Jadwal Kegiatan.

No.	Nama Kegiatan	Bulan Oktober dan November 2025							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Persiapan	x							
2.	Identifikasi permasalahan mitra	x							
3.	Identifikasi Potensi Mitra	x							
4.	Identifikasi Kebutuhan mitra	x							
5.	Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Literasi		x						
6.	Pelatihan dan Pemberdayaan pemuda desa			x					
7.	Pelatihan dan Penerapan Teknologi		x	x	x				
8.	Pendampingan dan Evaluasi		x	x	x				
9.	Laporan kemajuan				x	x			
10.	Pembuatan Video kegiatan dan poster				x	x	x		
11.	Publikasi				x	x	x	x	x
12.	Laporan akhir, catatan harian						x	x	x

Sumber: diolah oleh penulis, 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian berbasis masyarakat di Bendungan Perjaya menghasilkan perubahan yang nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun teknologi. Melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi sederhana, masyarakat berhasil membentuk kelompok usaha mandiri yang beranggotakan para produsen bekasam lokal. Kelompok ini menjadi wadah bersama untuk mengatur produksi, pengemasan, dan pemasaran, sekaligus tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan antar anggota. Kegiatan sosialisasi Program Pengabdian Masyarakat “Pendampingan Peningkatan Literasi bagi Generasi Muda Desa melalui Program Sudut Pintar” dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 di Balai Desa Tanjung Baru Ranau, OKU Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 60 peserta, terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, guru, dan pemuda desa. Pemuda desa yang dilibatkan sebagai pengelola dan relawan Sudut Pintar sebanyak 21 orang. Proses penjangkungannya dengan cara berkoordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan serta menentukan sasaran kegiatan. Pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan FGD, sehingga masyarakat merasa dilibatkan sejak tahap perencanaan.

Pelibatan komunitas pemuda dan keluarga, agar peserta tidak hanya hadir, tetapi juga berperan aktif dalam pengelolaan dan keberlanjutan program literasi. Pada sesi ini, tim pengabdian memaparkan secara sistematis tujuan program, temuan awal dari observasi lapangan, serta rencana pelaksanaan Program SUDUT PINTAR sebagai solusi atas rendahnya minat baca dan keterbatasan sarana pembelajaran di desa. Forum sosialisasi ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi arena deliberatif yang memungkinkan masyarakat memahami posisi literasi sebagai modal penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia desa. Secara teoretis, pentingnya sosialisasi dapat dijelaskan melalui perspektif pemberdayaan masyarakat. Zimmerman menyatakan bahwa proses pemberdayaan harus dimulai dengan peningkatan kesadaran (*awareness*) dan pemahaman masyarakat terhadap isu yang dihadapi, karena hal tersebut menjadi dasar munculnya partisipasi aktif dalam program pembangunan (Zimmerman, 1995) Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan sosialisasi ketika peserta terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan literasi serta menyampaikan kebutuhan lokal, seperti pengadaan bahan bacaan anak, penyediaan ruang belajar, dan dukungan orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca. Dari sudut pandang *collaborative governance*, (Ansell et al.,) menegaskan bahwa tahap penyamaan persepsi antara pemangku kepentingan merupakan kondisi awal yang sangat menentukan keberhasilan kolaborasi jangka panjang (Ansell et al., 2008). Dalam konteks ini, sosialisasi berperan untuk mengokohkan komitmen perangkat desa menyediakan ruang publik sebagai lokasi SUDUT PINTAR, serta komitmen komunitas pemuda untuk terlibat sebagai pengelola kegiatan literasi. Lebih lanjut, tahap sosialisasi memperkuat pendekatan *Human Capital Theory*, yang menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan dan literasi hanya dapat berhasil jika masyarakat memahami nilai jangka panjang dari peningkatan kualitas manusia (Caire G, 1967) Melalui sosialisasi, masyarakat desa mulai menyadari bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta peluang pendidikan dan kerja generasi muda di masa depan. Penekanan pada pentingnya lingkungan belajar yang mendukung termasuk ruang yang nyaman dan bahan bacaan yang variatif sejalan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pojok baca mampu meningkatkan minat baca anak secara signifikan (Andriani et al., 2020). Sosialisasi berfungsi sebagai behavior change trigger yang memungkinkan masyarakat memahami manfaat program dan menumbuhkan persepsi positif terhadap kegiatan literasi. *Model Community-Based Behavior Change* menegaskan bahwa perubahan perilaku hanya terjadi ketika individu merasa terlibat, memahami manfaat program, dan melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka (Rahayu et al., 2023). Terlihat dalam respons peserta yang menilai Sudut Pintar sebagai alternatif kegiatan positif, terutama untuk mengurangi ketergantungan terhadap gawai dan meningkatkan budaya baca yang selama ini menurun akibat tingginya paparan media digital. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi.
Sumber: Dokumentasi lapangan, 2025.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi menghasilkan pemahaman bersama bahwa Program SUDUT PINTAR merupakan kebutuhan prioritas desa, bukan sekadar inisiatif akademik. Dukungan perangkat desa yang menyediakan ruang publik, keterlibatan komunitas pemuda sebagai relawan pengelola awal, serta kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi menunjukkan bahwa tahap sosialisasi telah berhasil membangun legitimasi sosial dan memastikan keberlanjutan program di tahap implementasi berikutnya. Dengan demikian, sosialisasi dapat dipandang sebagai komponen strategis yang menjembatani tujuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat dan memastikan

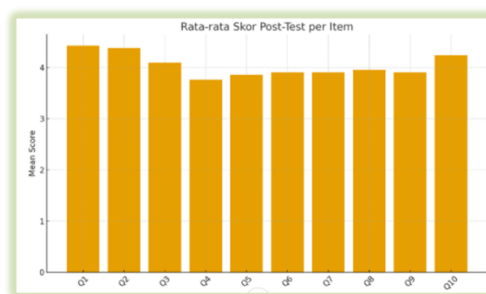
bahwa program literasi dapat berjalan secara partisipatif, terarah, dan berkelanjutan. Pelaksanaan tahapan pelatihan dan peningkatan kapasitas merupakan inti dari program Pengabdian kepada Masyarakat ini, karena pada tahap inilah intervensi substantif untuk meningkatkan literasi generasi muda Desa Tanjung Baru Ranau mulai diimplementasikan secara terstruktur. Setelah proses sosialisasi berhasil membangun pemahaman bersama dan komitmen kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra, tahap ini berfokus pada penguatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis masyarakat khususnya anak-anak dan pemuda desa sebagai bagian dari investasi modal manusia yang berkelanjutan. Pelatihan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis komunitas melalui keberadaan Program Sudut Pintar. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, praktik, dan pendampingan, tahap ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat ekosistem literasi desa secara menyeluruh. Tahap ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner *pre test* dan *post test* untuk melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat dan pemuda desa memahami mengenai literasi. Hasil pelaksanaan kegiatan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini dianalisis menggunakan perspektif administrasi publik dengan menitikberatkan pada teori *Human Capital Development* yang dikembangkan oleh Gary Becker (Caire G, 1967). Becker menjelaskan bahwa modal manusia (*human capital*) merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan karakteristik personal yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang di masa depan. Peningkatan kualitas modal manusia dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan kognitif bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks Desa Tanjung Baru Ranau, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat rendahnya tingkat literasi masyarakat desa, minimnya fasilitas pendidikan, dan terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda belum memperoleh cukup investasi pada aspek pendidikan, keterampilan, maupun perkembangan diri sehingga potensi mereka belum berkembang secara optimal. Menurut Becker, investasi modal manusia dilakukan melalui tiga komponen utama: pendidikan dan pelatihan, pengalaman, serta kesehatan dan kesejahteraan. Ketiga komponen ini membentuk kerangka komprehensif yang dapat digunakan untuk merancang intervensi yang tepat dalam program pembangunan masyarakat, termasuk program Sudut Pintar. Berikut hasil olah data dan visualisasi hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas melalui hasil *post test*.

Tabel VI. Tabel nilai rata-rata setiap pernyataan *Post test*.

No	Pernyataan	Mean
1	Memahami pentingnya literasi digital	4.4
2	Memahami cara mencari informasi valid	4.4
3	Memahami penggunaan email & platform digital	4.4
4	Terampil menggunakan aplikasi pendidikan	3.4
5	Merasa percaya diri menggunakan perangkat digital	3.6
6	Mampu membedakan informasi benar & hoaks	4.2
7	Merasa kegiatan literasi desa bermanfaat	4.4
8	Mendukung program Sudut Pintar	4.6
9	Frekuensi membaca buku	3.6
10	Pernah melihat sarpras literasi desa	4.4

Sumber: diolah oleh penulis, 2025.

Berikut Visualisasi hasil olah data *post test* yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian di Desa Tanjung Baru Ranau, OKU Selatan.



Gambar 4. Hasil *Post test*.

Sumber: diolah oleh Penulis, 2025.

Data *post-test* dari 21 responden di atas memperlihatkan gambaran awal mengenai peningkatan pemahaman, keterampilan literasi digital, serta sikap terhadap Program Sudut Pintar di Desa Tanjung Baru Ranau. Analisis ini mengacu pada kerangka *Human Capital Development* Gary Becker yang mencakup tiga komponen utama: pendidikan & pelatihan, pengalaman, serta kesejahteraan & produktivitas. Berikut penjelasan data di atas:

1. Pendidikan dan Pelatihan Hasil *post-test* menunjukkan bahwa aspek pendidikan dan pelatihan memberikan dampak yang positif. Rata-rata skor untuk kemampuan literasi digital dasar, seperti memahami pentingnya literasi digital (mean 4.4), cara mencari informasi valid (4.4), serta kemampuan membedakan informasi benar dan hoaks (4.2), berada pada kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan melalui Program Sudut Pintar berhasil memperkuat pemahaman peserta tentang penggunaan teknologi dan informasi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada indikator *skill-based*, seperti keterampilan menggunakan aplikasi pendidikan digital (mean 3.4), nilai berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta memahami konsep literasi digital, mereka masih membutuhkan pendampingan praktis yang lebih mendalam dalam penggunaan aplikasi edukatif. Kondisi ini secara langsung mendukung teori Becker bahwa pendidikan sebagai investasi modal manusia tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memerlukan pelatihan berulang dan aplikatif untuk menghasilkan keterampilan yang stabil. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan melalui pelatihan Sudut Pintar memberikan efek positif yang signifikan pada dimensi kognitif dan pemahaman peserta, namun masih membuka ruang untuk penguatan di ranah keterampilan digital.
2. Pengalaman Komponen pengalaman (*experience*) dalam teori Becker terkait dengan peningkatan kapabilitas seseorang melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas relevan. Pada data *post-test*, indikator pengalaman terlihat dari item yang menilai keterpaparan peserta terhadap kegiatan dan sarana literasi desa (mean 4.4). Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah pernah berinteraksi dengan fasilitas literasi, baik sebelum maupun selama program berlangsung. Peningkatan skor pada item dukungan terhadap Program Sudut Pintar (mean 4.6 tertinggi dalam seluruh instrumen) menunjukkan bahwa pengalaman yang mereka dapat selama kegiatan membuat mereka merasa program ini relevan dan berdampak. Secara sosiologis, dukungan yang tinggi ini menandakan adanya *sense of ownership* dan kesiapan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan teori Becker bahwa pengalaman praktis dapat meningkatkan kompetensi serta motivasi seseorang untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri. Dengan kata lain, pengalaman yang diperoleh peserta dalam kegiatan pengabdian telah menjadi bentuk investasi sosial yang memperkuat modal manusia masyarakat desa.
3. Kesejahteraan dan Produktivitas, komponen ketiga dari *Human Capital Development* adalah kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas. Dalam konteks Program Sudut Pintar, komponen ini diukur melalui kebiasaan membaca (mean 3.6) serta persepsi manfaat kegiatan literasi terhadap pengembangan diri (mean 4.4). Skor kebiasaan membaca yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa meskipun pelatihan meningkatkan kesadaran literasi, kebiasaan membaca rutin tetap membutuhkan pembinaan jangka panjang. Faktor lingkungan, ketersediaan bahan bacaan, serta pendampingan orang dewasa menjadi penentu penting keberhasilan perubahan kebiasaan ini. Sementara itu, skor yang tinggi pada persepsi manfaat kegiatan literasi (4.4) mengindikasikan bahwa peserta merasakan peningkatan kesejahteraan edukatif dan mental. Mereka menilai bahwa kegiatan literasi memberikan ruang interaksi sosial yang positif dan mendorong mereka menjadi lebih produktif dalam mengakses informasi dan pengetahuan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam Program Sudut Pintar telah menghasilkan berbagai capaian strategis yang berkontribusi pada penguatan aspek sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kualitas fasilitas pendukung literasi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi capaian tersebut, bagian berikut memaparkan proses penerapan teknologi dan inovasi yang disalurkan kepada masyarakat. Uraian ini meliputi bentuk teknologi dan fasilitas yang diberikan, tingkat relevansinya dengan kebutuhan mitra dan karakteristik komunitas sasaran, serta implikasinya terhadap perluasan akses literasi, peningkatan interaksi sosial, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi Sudut Pintar sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Produk teknologi dan inovasi yang digunakan didalam Program sudut pintar ini terdiri dari dua kategori

yakni Produk *Hard* (berbentuk fisik) dan Produk *Soft* (Non-Fisik). Produk-produk tersebut dirancang sebagai wujud konkret dari upaya peningkatan literasi, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan kapasitas lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, uraian ini juga menampilkan bagaimana setiap produk berperan dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan efektivitas program, serta memperluas dampak kebermanfaatannya Sudut Pintar dalam konteks pembangunan sosial dan pendidikan.



Gambar 5. Bantuan Berbentuk Fisik.
Sumber: diolah oleh Penulis, 2025.

Produk *Hard* (teknologi), rak buku berfungsi sebagai media penyimpanan dan *display* bahan bacaan yang tersusun rapi, menarik, dan mudah dijangkau. Buku dengan berbagai kategori umur dan ilmu pengetahuan guna mendukung kebutuhan bahan bacaan yang baik untuk anak-anak ataupun remaja di desa. Kipas angin dan karpet berfungsi untuk membuat sudut pintar menjadi tempat yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan membaca ataupun belajar bagi anak-anak. Papan tulis berfungsi sebagai media interaktif untuk mendukung proses belajar, khususnya dalam kegiatan membaca, menulis, ataupun diskusi. Produk *Soft* (Inovasi non fisik), pendampingan remaja dan anak dalam Program Sudut Pintar berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung aktif, terarah, dan berkelanjutan. Melalui pendampingan, anak dan remaja dibimbing untuk meningkatkan minat baca, memanfaatkan fasilitas Sudut Pintar secara optimal, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial melalui interaksi dan kegiatan literasi yang menyenangkan. Pelatihan *Family Literacy* atau keterlibatan orang tua dalam Program Sudut Pintar berfungsi untuk memperkuat dukungan keluarga sebagai lingkungan literasi utama bagi anak. Melalui pelatihan ini, orang tua dibekali pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi kegiatan membaca, membangun rutinitas literasi di rumah, serta menciptakan suasana belajar yang positif. Penerapan Teknologi dan Inovasi Kepada Masyarakat (Relevansi dan Partisipasi Masyarakat), penerapan teknologi dan inovasi dalam Program Sudut Pintar disesuaikan dengan kebutuhan desa yang belum memiliki fasilitas membaca dan rendahnya minat baca anak serta remaja. Program Sudut Pintar menjadi solusi untuk menyediakan ruang belajar yang nyaman dan mudah diakses masyarakat terutama anak dan remaja. Selain itu, pelatihan bagi orang tua serta kegiatan pendampingan untuk anak dan remaja juga dilakukan agar mereka lebih termotivasi dan terbiasa dengan aktivitas literasi. Masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan Sudut Pintar dan mengikuti berbagai pelatihan, sehingga mereka tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga aktif mendukung peningkatan budaya membaca di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Program Sudut Pintar di Desa Tanjung Baru Ranau berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi generasi muda melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, dan pendampingan. Analisis post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi digital, minat baca, dan dukungan sosial terhadap kegiatan literasi. Program ini terbukti relevan, partisipatif, dan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan Sudut Pintar telah disiapkan untuk keberlanjutan jangka panjang melalui kolaborasi masyarakat dan perangkat desa. Agar Program Sudut Pintar mampu memberikan manfaat secara jangka panjang, disusun beberapa strategi keberlanjutan, antara lain, penguatan

pengelolaan Sudut Pintar melalui pembentukan tim relawan literasi desa dengan pembagian tugas yang jelas, kolaborasi dengan sekolah, komunitas literasi, serta lembaga desa untuk memperkaya bahan bacaan dan memperluas kegiatan literasi, pengembangan kegiatan turunan seperti kelas membaca tematik, pojok dongeng, serta lomba literasi untuk meningkatkan antusiasme peserta, dan penguatan peran orangtua melalui sosialisasi berkelanjutan dan penyediaan panduan sederhana tentang cara menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kebiasaan membaca. Dengan pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan strategi keberlanjutan ini, Program Sudut Pintar diharapkan dapat menjadi fondasi peningkatan budaya literasi di Desa Tanjung Baru Ranau. Program ini tidak hanya menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, partisipatif, dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan anak dan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang sudah memberikan kesempatan untuk mengabdikan bersama mahasiswa dan berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah yaitu Bapak Ismed selaku Kepala Desa Tanjung Baru Ranau, serta masyarakat sekitar atas dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak telah memberikan banyak keberhasilan dalam pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Aditia R. (2024). Fakta lain dari data PISA 2022: kesenjangan pendidikan antara desa dan kota di Indonesia. *The Conversation*. <http://theconversation.com/fakta-lain-dari-data-pisa-2022-kesenjangan-pendidikan-antara-desa-dan-kota-di-indonesia-218056>
- Andriani, R., & Afidah, M. (2020). Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Universitas Lancang Kuning. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 271. <https://doi.org/10.24114/jupii.v12i1.14680>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irmadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. 9(2). <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. (2024). Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Dalam Angka 2024. <https://okuselatankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/a9985b703933d97595e52d4b/kecamatan-buay-pematang-ribu-ranau-tengah-dalam-angka-2024.html>
- Badan Statistik Indonesia Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. (2013). Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Dalam Angka. Vol. 13. <https://okuselatankab.bps.go.id/id/publication/2013/10/31/59bbf5923509db4cb900f949/buay-pematang-ribu-ranau-tengah-dalam-angka-2013.html>
- Caire G, B. G. (1967). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education. *Revue Économique*, 18(1). <https://doi.org/10.1001/archneur.1986.00520010054022>
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2024). Rincian Dana Desa per Desa TA 2025. <https://djpk.kemenkeu.go.id/?p=57440>
- Fitraloka, E., Suminta, R. R., & Hamidah, D. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Minat Baca Siswa Kelas IX MTs Nurul Islam Kota Kediri. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.490>

- GoodStats. (2017). Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025? <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Nuraini, Z., Amaliyah, N., Muhammadiyah, U., & Hamka, I. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 2789–2800. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/920>
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, *2*(2), 122–130. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>
- Saputra, M. R. A., Jannah, F., & Rambe, R. N. (2023). Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat dan Literasi Membaca Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *3*(2), 89. <https://doi.org/10.30821/eunoi.v3i2.3107>
- Simamora, E. P., Saria S, F., Situmorang, D. M., Amanda, T. H., Wuriyani, E. P., & Bahasa, P. (2025). Pentingnya Literasi dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*, 10438–10446. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26289>
- Unicef. (2024). Online knowledge and practice of children in Indonesia: A baseline study 2023. Unicef. <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/reports/online-knowledge-and-practice-children-indonesia-baseline-study-2023>
- Website LLDIKTI Wilayah V. (2024). Penyuluhan Dampak Kecanduan Gadget pada Anak. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/penyuluhan-dampak-kecanduan-gadget-pada-anak>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological Empowerment: Issues and Illustrations. *American Journal of Community Psychology*, *23*(5), 581–599. <https://doi.org/doi.org/10.1007/BF02506983>